

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tonsilitis adalah kondisi peradangan pada tonsil palatina yang dapat dialami oleh semua kelompok usia, terutama anak-anak. Penularan penyakit ini dapat terjadi melalui udara, percikan droplet, maupun melalui kontak seperti ciuman (Wahyudin, 2023). Berdasarkan durasinya, tonsilitis dibedakan menjadi dua jenis, yakni tonsilitis akut dan tonsilitis kronik. Tonsilitis akut memiliki durasi kurang dari tiga minggu, sementara tonsilitis kronik berlangsung lebih dari tiga bulan atau bersifat menetap (Wiratama, 2023). Hingga kini, tonsilitis kronik masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam bidang THT-KL. Kondisi ini dapat meluas dan menimbulkan komplikasi melalui penyebaran perkontinuitatum, jalur darah, maupun sistem limfatik. Oleh karena itu, prosedur tonsilektomi tetap menjadi pilihan penatalaksanaan yang dianggap paling efektif dan penerapannya harus disesuaikan dengan indikasi yang ada (Rahmadita, 2021)

Tonsilektomi merupakan salah satu prosedur pembedahan di bidang THT yang banyak dilakukan pada anak, remaja, maupun orang dewasa (Nabilah et al., 2022). Tindakan ini terbukti efektif dalam menangani tonsilitis kronis, tidak hanya untuk meredakan nyeri tenggorokan atau mengatasi obstruksi jalan napas atas, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Karena tonsilitis dapat menyebar dan menimbulkan berbagai komplikasi, tonsilektomi sering menjadi pilihan terapi yang

paling tepat (Delano, 2025). Setiap intervensi pembedahan umumnya dipandang sebagai sumber stres bagi pasien, yang dapat memicu kecemasan karena dianggap sebagai ancaman, baik secara potensial maupun nyata, terhadap integritas diri seseorang (Uskenat, 2021).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat timbul akibat berbagai faktor, seperti rasa takut, kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan tindakan yang berujung pada kecacatan bahkan kematian, ketidaktahuan mengenai prosedur anestesi, serta potensi terjadinya kegagalan anestesi yang membuat pasien terbangun saat operasi berlangsung (Suparyadi et al., 2021). Kondisi cemas ini memicu aktivasi sistem saraf simpatis yang kemudian merangsang medula adrenal untuk melepaskan hormon stres, yaitu epinefrin dan norepinefrin. Kedua hormon tersebut menyiapkan tubuh untuk memberikan respons berupa ketegangan, gelisah, peningkatan denyut jantung, kulit tampak pucat, frekuensi napas meningkat, serta penurunan energi. Dampak ini dapat merugikan pasien karena berpotensi menyebabkan pembatalan tindakan operasi (Suparyadi et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu penatalaksanaan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi. Intervensi penanganan kecemasan dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Metode nonfarmakologis, atau yang dikenal sebagai terapi komplementer, kini semakin luas digunakan, salah satunya melalui terapi musik (Pardjer, 2024).

Terapi musik merupakan suatu bentuk intervensi nonverbal yang memanfaatkan musik sebagai media terapi. Pendekatan ini bertujuan membantu individu mengekspresikan emosi, mendukung proses rehabilitasi fisik, memberikan efek positif pada suasana hati dan kondisi emosional, serta menurunkan tingkat kecemasan pada pasien (Marsono & Ismerini, 2022). Hasil penelitian oleh Mariana (2024) menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart selama 15 menit pada pasien praoperasi mampu menurunkan kecemasan secara signifikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Supratno et al. (2021) yang menyatakan bahwa terapi musik efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien praoperasi. Musik dapat memengaruhi regulasi hormon stres, meningkatkan produksi endorfin yang berperan dalam menurunkan rasa sakit, serta bekerja melalui sistem saraf otonom. Melalui jalur pendengaran, rangsangan musik diteruskan dari telinga bagian dalam ke berbagai otot tubuh, sehingga dapat memengaruhi denyut nadi, pola pernapasan, tekanan darah, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Supratno et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul Karya Ilmiah Akhir “*Case Report* : Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Chopin Terhadap Tingkat Ansietas Pada Pasien Pre Operasi Tonsil Adenoidektomi Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025”.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: ‘Bagaimana perubahan yang terjadi pada nilai tingkat kecemasan

terhadap tindakan terapi music klasik chopin pada pasein pre operasi Tonsilektomi Adenoidektomi Di Intsalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Yogyakarta 2025”?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran terkait dengan penurunan tingkat ansietas dengan terapi musik klasik chopin pada pasien pre operasi tonsilektomi adenoidektomi di Intsalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Yogyakarta 2025.

2. Tujuan Khusus

Menggambarkan perubahan tingkat ansietas dengan terapi musik kalsik chopin pada pasien pre operasi tonsilektomi adenoidektomi di Intsalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Yogyakarta 2025.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengetahuan terkait dengan pengaruh pemberian terapi music klasik chopin terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi tonsilektomi adenodiektomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat IBS

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan terapi musik klasik Chopin serta

manfaatnya dalam menurunkan tingkat ansietas pada pasien praoperasi tonsilektomi adenoidektomi.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit, khususnya terkait upaya menurunkan tingkat ansietas pada pasien pre operasi tonsilektomi adenoidektomi.

c. Bagi Penulis

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memberikan pengalaman yang berharga mengenai pengaruh pemberian terapi musik klasik Chopin terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi tonsilektomi adenoidektomi.

STIKES BETHESDA WAKKUM